

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *HOMEROOM* UNTUK MENINGKATKAN SELF DISCLOSURE ANAK PANTI ASUHAN

Nabilah Husnaa Br. Tarigan,¹ Ade Chita Putri Harahap,² Purbatua Manurung³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan¹²³

nabilah0303201003@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Anak di panti asuhan mengalami kesulitan untuk membangun komunikasi terbuka kepada lingkungan. Hal ini karena faktor diri dan luar diri, sehingga menjadi faktor penghambat dalam proses perkembangan diri anak di panti asuhan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) kondisi keterbukaan diri anak di panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, dan (2) efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan. Metode dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental* dan desain penelitiannya menggunakan *one group pre test-post test design*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki populasi penelitian sebesar 30 anak dan sampel penelitiannya sebanyak 8 anak yang memiliki *self disclosure* (keterbukaan diri) rendah di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Instrumen yang digunakan yaitu skala *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan model skala *likert*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan statistik non parametrik yang menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* dan dibantu melalui program SPSS versi 22. Hasil penelitian menjelaskan nilai *pretest* sebesar 82 dan *posttest* sebesar 129,75 yang artinya adanya peningkatan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan. Selanjutnya didukung dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa *asympt.sig (2-tailed)* sebesar 0,012 yang berada di bawah α 0,05 ($0,012 < 0,05$) yang memiliki makna bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Homeroom*, Keterbukaan Diri

ABSTRACT

Children in orphanages have difficulty establishing open communication with the environment. This is due to self-and-external factors, so it becomes an inhibiting factor in the process of children's self-development in orphanages. The purpose of this study was to find out: (1) the condition of children's self-openness in orphanages before and after being given group guidance services with *homeroom* techniques, and (2) the effectiveness of group guidance services with *homeroom* techniques in increasing children's self-disclosure in orphanages. The method in this study is quantitative with the type of pre-experimental research and the research design uses *one group pretest-posttest design*. Sampling in this study used *purposive sampling* techniques. This study had a study population of 30 children and the study sample was 8 children who had low self-disclosure at the Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan Orphanage. The instrument used is the self-disclosure scale with the Likert scale model. The data collected were analyzed with non-parametric statistics using the Wilcoxon signed rank test and assisted through the SPSS program version 22. The results explained that the pretest score was 82 and the post-test was 129.75, which means that there is an increase in the self-disclosure of children in orphanages. Furthermore, it is supported by the results of the hypothesis test which shows that *asympt.sig (2-tailed)* of 0.012 which is below α 0.05 ($0.012 < 0.05$) which means that H_0 's hypothesis is rejected and H_a is accepted. Based on the results obtained, it can be concluded that group guidance services with *homeroom* techniques are effective in increasing children's self-disclosure at the Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan Orphanage.

Keywords: Group Guidance, *Homeroom* Techniques, Self-Disclosure



PENDAHULUAN

Panti asuhan yang sudah memiliki izin mempunyai peran sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial untuk memberikan bantuan seperti menampung, mendidik, dan memelihara anak yang membutuhkan yaitu anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak kekurangan ekonomi, dan anak terlantar (Hukul & Husein, 2019). Anak di panti asuhan memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda seperti daerah/tempat asal, ekonomi, karakter, emosi yang ada didalam diri, dan lain halnya, sehingga anak di panti asuhan memerlukan peran dari lembaga panti asuhan (Cholid, 2022). Panti asuhan dapat mendukung perkembangan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan dengan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses perkembangan diri dari anak di panti asuhan (Abidin, 2018).

Anak di panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk menaati peraturan yang ada di panti asuhan (Karyadiputra et al., 2019). Adapun rangkaian tanggung jawab yang harus diikuti yaitu: mengikuti rangkaian rutinitas di panti asuhan, menaati waktu atau aturan disiplin di panti asuhan, membangun hubungan baik di panti asuhan, mengembangkan diri dengan giat belajar dalam mencapai kesuksesan yang dialami oleh anak di panti asuhan (Mulyani, 2015).

Pengembangan diri anak di panti asuhan perlu adanya pembinaan yang diberikan oleh pihak panti asuhan agar membantu mendukung anak di panti asuhan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, patuh dan berguna bagi masyarakat dan negara, sehingga anak di panti asuhan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Susanti & Yusri, 2022). Pengasuh yang berada di panti asuhan memiliki tugas untuk membantu perkembangan diri anak menjadi lebih baik dan mendukung perkembangan pendidikan, sehingga anak-anak di panti asuhan dapat membentuk dirinya dalam mengembangkan kemampuan dan potensi secara baik dan optimal agar mencapai kesuksesan dalam pengembangan diri dan karier dimasa depan (Kulsum et al., 2023).

Pada pencapaian proses keberhasilan dari perkembangan diri anak di panti asuhan memerlukan dukungan dari dalam diri dan luar seperti keluarga, sosial, sekolah agar anak di panti asuhan mampu mencapai perkembangan diri dengan baik (Lete et al., 2019). Tugas dari perkembangan diri anak di panti asuhan yaitu membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, memiliki pemahaman tentang perbedaan sesama individu, mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang ada didalam dirinya, menjalani peran dan tanggung jawab pribadi dan sosial, mampu mengendalikan emosi diri sendiri, memiliki etika dalam bertindak, dan adanya pencapaian dalam persiapan karier di masa depan (Irdam et al., 2022).

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam proses pengembangan diri anak di panti asuhan yaitu: sulitnya kondisi keluarga, sosial, dan ekonomi yang membawa pengaruh terhadap pengembangan diri anak yang berdampak terhadap kesulitan dalam proses penyesuaian diri kepada



lingkungan (Ananda & Sawitri, 2015). Hal ini menimbulkan beberapa kesulitan yang dialami oleh anak di panti asuhan yaitu kesulitan dalam mencapai potensi dari dirinya, sulit membangun keterbukaan diri kepada orang lain, memiliki pemikiran yang buruk tentang dukungan dan fasilitas dari lingkungan terhadap dirinya, memiliki kecemasan dalam mencapai kariernya, munculnya masalah dalam proses belajar dan sosialnya, merasa rendah diri karena memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu atau tidak memiliki keluarga yang lengkap, dan kesulitan lainnya. Kesulitan yang muncul pada anak di panti asuhan menyebabkan dirinya menjadi lebih tertutup dan sulit untuk membangun keterbukaan diri kepada lingkungan (Wulandari & Susilawati, 2016).

Hasil observasi awal dari penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa anak di panti asuhan memiliki sikap yang lebih tertutup dan sulit untuk terbuka kepada orang lain. Keterbukaan diri yang sulit dari beberapa anak di panti asuhan dapat dilihat dari sikap/perilakunya yang tidak terlalu banyak bicara, sulit untuk mengungkapkan keinginan dari dirinya, takut untuk menceritakan keseharian dirinya kepada orang lain, dan lain halnya. Adapun faktor penyebabnya yaitu sulitnya mengontrol emosi, sulit membangun hubungan pertemanan diluar dari lingkungan panti asuhan, sulit memulai obrolan dengan orang yang baru dikenal, tidak memiliki percaya diri yang kuat, dan ketakutan yang besar dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Anak di panti asuhan yang sulit terbuka kepada orang lain cenderung memiliki beberapa pemikiran yaitu apabila ia menceritakan masalah yang dialaminya akan menjadi bahan ejekan dan tersebar di beberapa orang, masalahnya tidak memiliki solusi dan menambah masalah yang lainnya, dan lain halnya. Hal ini karena anak di panti asuhan sulit untuk memiliki kenyamanan dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya, sehingga anak di panti asuhan memiliki rendahnya keterbukaan diri kepada lingkungan.

Self disclosure (keterbukaan diri) menjadi tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menceritakan tentang dirinya kepada orang lain agar membangun hubungan yang lebih baik kepada orang lain dengan munculnya ciri-ciri seperti adanya rasa tertarik terhadap orang lain, memiliki rasa percaya diri dengan baik, dan munculnya rasa percaya yang tinggi terhadap orang lain (Lestari et al., 2022). Adapun sikap terbuka yang dimiliki oleh individu didasarkan dengan sukarela dan adanya unsur sengaja agar orang lain dapat mengetahui informasi yang jelas dari dirinya (Gainau, 2009). Individu yang memiliki keterbukaan diri kepada orang lain akan mendukung keberhasilan dalam membentuk hubungan sosial dengan orang lain, sehingga hubungannya dapat berhasil dan mendukung perkembangan diri individu menjadi lebih baik (Setianingsih, 2015).

Individu yang terbuka kepada orang lain memiliki karakter pendukung seperti menceritakan diri dengan tepat, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, munculnya sikap kompeten yang mudah diandalkan, memiliki sifat dan pikiran yang baik, dan munculnya sikap yang mudah percaya kepada orang lain (Ifdil, & Ardi,



2013). Selanjutnya karakter dari keterbukaan diri yaitu menjelaskan informasi yang tersimpan kepada orang lain, menjelaskan pengetahuan yang belum diketahui oleh orang lain, informasi yang dijelaskan berupa pikiran dan tindakan, informasinya memiliki sifat yang rahasia dan khusus, dan menyampaikan informasi tujuannya untuk orang lain dapat memahami, menerima, dan mengerti dirinya secara baik (Devito, 1997).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terbuka dari individu kepada orang lain yaitu besarnya kelompok, rasa menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik yang dibicarakan, dan jenis kelamin (Fadilah & Setiawati, 2015). Permasalahan individu yang sulit terbuka kepada orang memiliki beberapa dampak terhadap dirinya yaitu rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, rendahnya rasa percaya diri, memiliki ketakutan dan cemas yang besar, dan munculnya rasa rendah diri yang dapat memberikan pengaruh kepada kesehatan mental individu, budaya, dan lingkungan individu (Wiyono & Muhid, 2020).

Keterbukaan diri yang sulit dilakukan individu kepada orang lain memerlukan suatu bantuan untuk menanganinya, salah satu bantuannya yaitu adanya pelaksanaan bimbingan kelompok yang diberikan oleh konselor profesional untuk mengatasi masalah tersebut (Harahap, 2021). Bimbingan kelompok menjadi sebuah upaya dalam memberikan bantuan solusi atau membimbing individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya (Prayitno et al., 2020). Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan sistem dinamika kelompok menjadi salah satu upaya yang diberikan oleh konselor yang berkompeten untuk membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah yang mengganggu perkembangan diri dari individu (Harahap et al., 2022).

Penerapan kegiatan bimbingan kelompok terdapat beberapa cara seperti cara dari teknik *homeroom* yang dapat dipergunakan untuk membangun suasana kekeluargaan yang nyaman untuk satu sama lainnya (Febriani & Widyarto, 2023). *Homeroom* dilaksanakan dalam ruangan/kelas untuk menjadi tempat pertemuan beberapa individu sebagai anggota kelompok dan konselor sebagai pemimpin kelompok dalam membangun suasana yang nyaman untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh anggota kelompok (Marsono et al., 2022). Penerapan teknik *homeroom* dapat dipergunakan dalam layanan bimbingan kelompok agar dinamika kelompok dapat membangun suasana kekeluargaan yang meningkatkan kenyamanan individu dalam menceritakan masalah yang sedang dialaminya (Nastiti & Gumilang, 2023).

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* memiliki tujuan yaitu untuk mengenal lebih dalam tentang anggota kelompok dengan baik, sehingga mudah untuk memberikan bantuan yang baik dan benar sesuai pada masalah yang dialami oleh anggota kelompok (Azizah & Murtafi'ah, 2021). Individu yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat



mengungkapkan perasaannya dengan nyaman melalui suasana kekeluargaan agar individu menjadi lebih terbuka, santai, dan memiliki kebebasan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan dirinya dalam bimbingan kelompok (Ridha & Akbar, 2020).

Penelitian ini memiliki kepentingan yang dapat diungkapkan dari persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Adanya kaitan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari variabel X yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan variabel Y keterbukaan diri, hal ini karena penelitian sebelumnya membahas tentang bimbingan kelompok dan keterbukaan diri siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan variabel Y yaitu keterbukaan diri, jenis dan desain penelitian, teknik pengambilan sampel, sampel penelitian, lokasi penelitian, dan prosedur pemberian *treatment* kepada sampel penelitian, sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak tentang cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan keterbukaan diri anak di panti asuhan. Oleh karena itu penelitian ini memiliki pembaharuan dalam penelitian yang dapat dilihat dari subjek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian lainnya, sehingga penelitian ini memiliki arti penting untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian dan pengungkapan penyelesaian masalah yang dialami oleh subjek penelitian.

Permasalahan sulitnya *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan dapat diselesaikan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan keterbukaan diri anak di panti asuhan. *Homeroom* menjadi salah satu teknik yang sesuai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan agar teknik ini dapat membentuk suasana kekeluargaan yang hangat dan nyaman, sehingga anak di panti asuhan mampu meningkatkan keterbukaan dirinya. Adanya pemaparan latar belakang masalah dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang “Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu : (1) menjelaskan kondisi keterbukaan diri anak di panti asuhan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, (2) menjelaskan kondisi keterbukaan diri anak di panti asuhan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, dan (3) menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental* yang berfungsi untuk melihat penelitian eksperimen yang tidak sebenarnya dan belum memenuhi peraturan tertentu dalam eksperimen (Sugiyono, 2010). *Pre-experimental* dalam penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. *One group pre test-post test design* yaitu penelitian yang hanya menggunakan kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol dengan membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* (Arikunto, 2014). Penelitian ini memiliki populasi penelitian sebanyak 30 anak tingkat MTs/SMP dan sampel penelitian sebanyak 8 anak yang *Self disclosure* (keterbukaan diri) rendah di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan tahapan *purposive sampling* yang melihat ciri, sifat, dan karakter yang ada dalam populasi, sehingga sampel dipilih untuk mewakili kebutuhan populasi penelitian dan ditentukan berdasarkan studi pendahuluan dari proses penelitian (Arikunto, 2014). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu skala *self disclosure* (keterbukaan diri) yang memiliki beberapa indikator dalam penelitian yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Skala *self disclosure* (keterbukaan diri) dapat diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Instrumen ini melewati proses uji validasi reliabel dengan rumus Korelasi *Product Moment* mengungkapkan bahwa nilai r_{tabel} untuk $N=56$ melalui taraf *P value* memiliki nilai signifikan 0,05 dari rumus $df=N-2$, $df=56-2=54$ yang menghasilkan nilai r_{tabel} sebesar 0,2221. Maka adapun hasilnya dari 38 jumlah item pernyataan yang diuji coba menjelaskan adanya 29 valid dan 9 tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas yang menjelaskan adanya hasil *cronbach's alpha* dengan nilai sebesar $= 0,775 > 0,06$ artinya skala yang dipakai dalam proses ini merupakan instrumen yang reliabel. Maka dari hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dikatakan bahwa instrumen yang dipergunakan valid dan reliabel dalam mengukur variabel penelitian.

Prosedur ini melewati 3 tahapan yaitu tahap menyiapkan (observasi, menyelesaikan instrumen penelitian, uji instrumen penelitian yang telah disiapkan, dan membuat rangkaian prosedur penelitian kelompok eksperimen), pelaksanaan eksperimen (melaksanakan *pretest*, penerapan *treatment* sebanyak 6 kali kepada 8 anak di panti asuhan yang *self disclosure* (keterbukaan diri) rendah), melaksanakan *posttest*, mengolah dan menganalisa data melalui uji *wilcoxon*, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian), dan melaporkan hasil penelitian secara tertulis. Penelitian ini melewati proses analisis dari analisis data statistik non parametik yang melewati uji *wilcoxon* pada SPSS versi 22. Hal ini memiliki tujuan untuk menjawab asumsi dari hipotesis dalam penelitian yang membahas tentang efektif atau tidak efektif layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki hasil penelitian dari skala *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) yang diberikan kepada 8 (delapan) anak di panti asuhan yang *Self Disclosure* (keterbukaan diri) rendah. Hasil penelitian dapat mengungkapkan kondisi *Self Disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan treatment dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, dan menjelaskan perbedaan kondisi *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dilakukan treatment. Adapun hasil dari *pretest self disclosure* (keterbukaan diri) sebelum diberikan *treatment* yaitu:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Pretest*

Skor	Kategori	<i>Pretest</i>	
		F	%
141-165	Sangat Tinggi	0	0
114-140	Tinggi	0	0
87-113	Sedang	0	0
60-86	Rendah	8	100
33-59	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		8	100

Tabel 1. diatas mengungkapkan bahwa hasil dari data *pretest* yang diikuti oleh 8 (delapan) anak di panti asuhan dengan *self disclosure* (keterbukaan diri) memiliki kategori rendah dengan presentasi sebesar 100%. Maka dapat dipahami bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sebelum diberikan *treatment* termasuk dalam kategori rendah. Adanya hasil dari deskripsi data *posttest self disclosure* (keterbukaan diri) sesudah diberikan *treatment* sebagai yaitu:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Posttest*

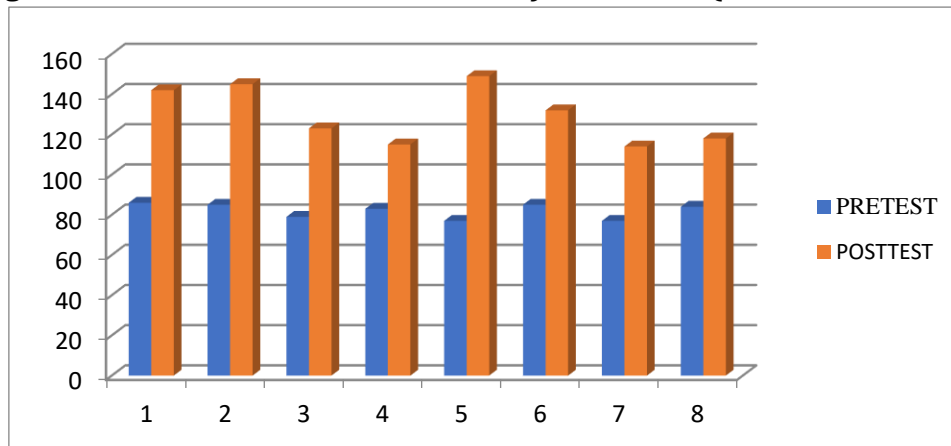
Skor	Kategori	<i>Posttest</i>	
		F	%
141-165	Sangat Tinggi	3	37,5
114-140	Tinggi	5	62,5
87-113	Sedang	0	0
60-86	Rendah	0	0
33-59	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		8	100

Tabel 2. diatas menjelaskan bahwa hasil dari data *posttest self disclosure* (keterbukaan diri) sesudah diberikan *treatment* yaitu *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan mengalami peningkatan yang ditujukan kepada tiga anak di panti asuhan memiliki kategori sangat tinggi dengan presentasi 37,5% dan lima anak di panti asuhan yang memiliki kategori tinggi dengan presentasi 62,5%. Oleh



karena itu dapat dipahami bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sesudah diberikan *treatment* dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari deskripsi data *pretest* dan *posttest self disclosure* (keterbukaan diri) anak dipanti asuhan dapat mengungkapkan adanya perbedaan dari 8 (delapan) anak di panti asuhan sebelum dan setelah diberikan *treatment* sebagai berikut:

Figure 1. Hasil Pretest dan Posttest Self Disclosure (Keterbukaan Diri)



Berdasarkan figure 1 diatas dapat mengungkapkan adanya hasil dari deskripsi data *pretest* dan *posttest self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan yaitu delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan *self disclosure* (keterbukaan diri) sesudah diberikan *treatment* dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Oleh sebab itu *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan yang kategori awalnya rendah menjadi kategori sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *wilcoxon* dari SPSS versi 22 untuk menjawab hipotesis penelitian, sebagaimana hasil dari uji *wilcoxon* yaitu:

Tabel 3. Hasil Deskriptif Statistik Uji Wilcoxon Pretest dan Posttest Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Descriptive Statistics					
			Std.		
	N	Mean	Deviation	Min	Max
Pretest	8	82,00	3,742	77	86
Posttest	8	129,75	14,180	114	149

Tabel 3. diatas menjelaskan hasil dari data *pretest* dan *posttest* yaitu nilai *mean* dari *pretest* yaitu 82 dan *posttest* yaitu 129,75 yang memiliki arti bahwa 82 lebih kecil dari 129,75 yang artinya bahwa nilai *pretest* termasuk hasil yang kecil dibandingkan dengan hasil dari *posttest* memiliki nilai yang besar. Oleh karena itu hasil *pretest* menjelaskan bahwa delapan anak di panti asuhan memiliki *self*



disclosure (keterbukaan diri) rendah sebelum diberikan *treatment* dan hasil dari *posttest* mengungkapkan bahwa delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan *self disclosure* (keterbukaan diri) menjadi tinggi setelah diberikannya *treatment*. Maka adapun hasil dari uji statistik *disclosure* (keterbukaan diri) yaitu:

Tabel 4. Hasil Nilai Uji Wilcoxon Signed Ranks Self Disclosure

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	8 ^b	4,50	36,00
Pretest	Ties	0 ^c		
Total		8		

A. *Posttest < Pretest*

B. *Posttest > Pretest*

C. *Posttest = Pretest*

Tabel 4. diatas dapat mengungkapkan adanya uji *wilcoxon signed ranks self disclosure* (keterbukaan diri) delapan anak di panti asuhan yang memiliki nilai *positive ranks* 8 (delapan) artinya bahwa delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan hasil nilai dari *pretest* dan *posttest* penelitian. Selanjutnya adanya nilai *mean ranks* atau rata-rata dalam peningkatannya sebesar 4,50, *sum of* ranksnya memiliki nilai sebesar 36,00, dan nilai tiesnya adalah 0 yang berada pada *positive ranks* memiliki makna bahwa nilai *pretest* dan *posttest* tidak mempunyai nilai yang sama dalam proses penelitian. Adapun hasil dari statistiknya yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Test Statistics ^a		
Posttest – Pretest		
Z		-2,521 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		,012

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Tabel 5. diatas mengungkapkan bahwa hasil dari statistik melalui uji *wilcoxon* yaitu nilai *signed ranks* apabila $p < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima, akan tetapi jika hipotesis $p > 0,05$ artinya hipotesis tidak diterima. Hal ini memiliki arti bahwa hasil dari uji hipotesis didapatkan dalam penelitian ini yaitu $Z_{hitung} = -2,521$ dan hasil dari penelitian ini yaitu $0,012 < 0,05$ yang artinya bahwa hasil uji hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Maka penelitian ini memiliki keputusan hipotesis yang menjelaskan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari *self disclosure* (keterbukaan diri) 8 (delapan) anak di panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dari layanan bimbingan



kelompok dengan teknik *homeroom*. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

Penelitian ini memiliki hasil penelitian yang didukung dengan penjelasan dalam pembahasan. Hasil penelitian *pretest* sebelum diberikan *treatment* menjelaskan adanya delapan anak di panti asuhan yang mengalami rendahnya *self disclosure* (keterbukaan diri) kepada orang lain. *Self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan menjadi rendah karena adanya beberapa masalah dalam perkembangan dirinya yaitu adanya kesulitan dalam menjaga stabilnya emosi dalam dirinya, sulit berteman dengan lingkungan yang diluar dari panti asuhan, tidak berani untuk memulai obrolan dengan orang lain, kurangnya rasa percaya dirinya, adanya rasa cemas dan takut tentang pandangan orang lain tentang dirinya, dan apabila anak yang *self disclosure* (keterbukaan diri) rendah cenderung menjadi yang pendiam diantara kawannya yang lain. Anak di panti asuhan belum mengerti tentang *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan baik, sehingga mengalami *self disclosure* (keterbukaan diri) yang rendah.

Faktor yang menyebabkan anak di panti asuhan sulit untuk terbuka terhadap lingkungannya yaitu merasa belum terlalu kenal dan dekat dengan lingkungannya, adanya rasa malu dalam menceritakan masalah yang sedang dialaminya, tidak mengetahui cara yang baik untuk menceritakan masalahnya kepada orang, merasa masalah yang lainnya lebih berat dari dirinya, dan lainnya (Natasya & Anggraini, 2022). Namun apabila sulitnya membangun komunikasi kepada teman, pengasuh, dan lingkungan akan menjadi salah satu faktor rendahnya *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan. Oleh karena itu, perlunya dukungan dari yang baik dari lingkungan dengan adanya komunikasi yang nyaman dari pengasuh kepada anak di panti asuhan, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan yang membuat anak di panti asuhan lebih terbuka kepada lingkungannya (Permatasari, 2021).

Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting untuk membantu lancarnya *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan, hal ini menjadi faktor yang mendukung komunikasi dalam membuka diri adalah adanya dorongan untuk membuka diri, adanya topik yang menarik untuk diceritakan, munculnya sikap baik dan buruk dalam membuka diri, adanya perbedaan membuka diri di antara wanita dan pria, dan faktor hubungan dekat atau akrabnya dirinya terhadap orang lain agar munculnya kemudahan dalam membuka diri kepada orang lain (Rezi, 2018). Oleh karena itu apabila ingin membangun hubungan dan keterbukaan diri menjadi lebih meningkat dan baik kepada lingkungan dapat dilakukan dengan membangun rasa puas, percaya diri, dan komitmen untuk berani terbuka kepada lingkungan (Nurdin, 2020).

Adapun hasil penelitian setelah pemberian *posttest* dan *treatment* kepada delapan anak di panti asuhan yang *self disclosure* (keterbukaan diri) rendah



mengungkapkan bahwa delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan *self disclosure* (keterbukaan diri) menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi. *Self disclosure* (keterbukaan diri) delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan karena adanya penerimaan yang baik selama *treatment* terjadi, hal ini dilihat dari komunikasi delapan anak di panti asuhan yang awalnya buruk menjadi lebih baik selama berlangsungnya proses *treatment* yang diikuti oleh anak di panti asuhan. Munculnya komunikasi yang baik dapat mendukung adanya sikap sosial yang baik dan menyebabkan adanya kemudahan dalam membagi rasa dan masalah yang sedang dialami kepada orang lain (Winarti, 2012). Pada saat rasa percaya, tenang, suportif, dan lain halnya dalam proses komunikasi dapat membuat adanya kelancaran dalam membuka diri kepada lingkungan (Rakhmat, 2018).

Komunikasi memiliki pengaruh dalam mengembangkan keterbukaan diri anak di panti asuhan, sehingga adanya suasana yang nyaman dalam membagi rasa dan masalah tentang dirinya kepada orang lain (Septiani et al., 2019). Keterbukaan diri terjadi diakibatkan oleh komunikasi yang nyaman, respon baik dari yang mendengar, dan suasana yang mendukung, sehingga anak di panti asuhan menjadi lebih terbuka karena merasa aman untuk menceritakan apa yang ingin diceritakannya tersebut (Achmad & Nurhadianti, 2023). Maka dengan adanya faktor-faktor ini menjadi salah satu faktor atas keberhasilan dan efektifnya proses *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, sehingga mengakibatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan hasil dari sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) yang didapatkan memiliki pengaruh dari efektifnya penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, sehingga adanya perubahan sikap dan pemikiran dari delapan anak di panti asuhan yang menyebabkan *self disclosure* (keterbukaan diri) yang rendah menjadi sangat tinggi dan tinggi. *self disclosure* (keterbukaan diri) yang ada dalam diri individu dibentuk dengan membangun hubungan yang baik diantara individu dan lingkungannya, sehingga dengan adanya hubungan yang baik dapat membentuk suasana yang hangat dan nyaman bagi anak di panti asuhan untuk terbuka kepada orang lain (Jannah et al., 2016). Akan tetapi jika *self disclosure* (keterbukaan diri) sulit untuk dilakukan oleh anak di panti asuhan, maka perlunya bantuan salah satu bantuannya yaitu melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yang menjadi *treatment* dalam penelitian ini. Hubungan yang baik dapat dibangun dengan adanya komunikasi terbuka satu sama lainnya, sehingga dari keterbukaan diri dapat mendukung keberhasilan sosialisasi dan memenuhi kebutuhan sosial di lingkungan (Habib & Harahap, 2023).

Permasalahan rendahnya *self disclosure* (keterbukaan diri) dapat ditingkatkan dengan beberapa cara salah satunya yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor profesional dibidangnya, sehingga mencapai tujuan



dari pelaksanaannya seperti efektif dalam mengembangkan kemampuan dan pemahaman individu agar terbangunnya komunikasi terbuka yang baik (Kalimah, 2022). Peran dari bimbingan kelompok yang efektif salah satunya membantu untuk individu terbuka dalam diskusi dan saling memberikan pendapat agar mendukung peningkatan keterbukaan dari individu dalam proses bimbingan kelompok (Hartati, 2022). Keterbukaan diri dapat ditingkatkan melalui proses dinamika kelompok yang berfungsi untuk meningkatkan rasa nyaman dan percaya kepada orang lain dengan suasana yang baik untuk proses keterbukaan dirinya tersebut (Sari, 2020). Adapun salah satu tujuan dari proses bimbingan kelompok yakni memberikan ruang kepada individu untuk memahami bahwa komunikasi yang baik dan membuka diri itu menjadi hal yang penting, sehingga individu mampu menjelaskan rasa dan masalah yang ingin diceritakannya melalui keefektifan bimbingan kelompok (Gadi & Wiryosutomo, 2018).

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *treatment* dari layanan bimbingan dengan teknik *homeroom* efektif untuk meningkatkan (keterbukaan diri) *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan. Hal ini karena adanya perbedaan dari hasil *pretest* yang menjelaskan bahwa rendahnya (keterbukaan diri) *self disclosure* anak di panti asuhan dan hasil *posttest* yang menyebutkan bahwa meningkatnya (keterbukaan diri) *self disclosure* anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan yang menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adapun kesimpulan yang menjelaskan tujuan dari adanya penelitian ini yaitu; **Pertama**, kondisi *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sebelum adanya *treatment* yang berasal dari hasil *pretest* menyebutkan bahwa terdapat delapan anak di panti asuhan memiliki kondisi *self disclosure* (keterbukaan diri) rendah. **Kedua**, Kondisi *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sesudah adanya *treatment* dapat diungkapkan dari hasil *posttest* yang menjelaskan bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) dari delapan anak di panti asuhan mengalami peningkatan dari sebelumnya seperti tiga anak memiliki kategori *self disclosure* (keterbukaan diri) sangat tinggi dan lima anak yang *self disclosure* (keterbukaan diri) kategori tinggi dipanti asuhan. **Ketiga**, Adanya peningkatan dari *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* yang awalnya rendah menjadi meningkat, sehingga dengan ini menjadi dasar adanya keberhasilan dari *treatment* yang dilakukan untuk meningkatkan *self disclosure* (keterbukaan diri) anak di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter



- Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 11(1), 354–363. DOI: [10.30863/an.v11i1.302](https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302)
- Achmad, A. A., & Nurhadianti, R. D. D. (2023). Hubungan Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 96–105. DOI: <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2146>
- Ananda, D. R. T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qosim al-hadi semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 298–303. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14360>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., & Murtafi'ah, A. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Roudlotun Nasyiin Mojokerto. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 218–227. DOI: <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.65>
- Cholid, N. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Mendisiplinkan Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlâs Kota Pangkalpinang. *Counselor/ Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 47–69. DOI: <https://doi.org/10.32923/couns.v2i1.2067>
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Fadilah, N., & Setiawati, D. (2015). Penerapan solution focused brief therapy (SFBT) untuk meningkatkan keterbukaan diri pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon. *Jurnal BK UNESA*, 5(3), 1–7.
- Febriani, A., & Widyarto, W. G. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Kabupaten Jombang. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 22–39. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v6i1.17578>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 33(1), 95–112.
- Gadi, M. A. T. A., & Wiryosutomo, H. W. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Siswa Kelas X Di Smkn 6 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(1), 117–123.
- Habib, M., & Harahap, A. C. P. (2023). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Tentang Kepribadian Konselor Dengan Self Disclosure Di Perguruan Tinggi. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 261–270. DOI: <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4601>
- Harahap, A. C. P. (2021). *Prosedur Kelompok Dalam Konseling*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.



- Hartati, E. V. (2022). Peningkatan Keterbukaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VIII MTsN 4 Sleman. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 165-169. DOI: <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-04>
- Hukul, K., & Husein, S. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33-42. DOI: [10.33477/kjim.v1i1.882](https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882)
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110-117. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2202>
- Irdam, I., Rahmadani, S., & Putri, G. A. (2022). Kebersyukuran pada Remaja di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Padang. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 223-228. DOI: <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i4.343>
- Jannah, R., & Zen, E. F. (2016). Pengembangan permainan simulasi keterbukaan diri untuk siswa smp. *JKBK: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 74-78. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p074>
- Kalimah, S. (2022). Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 23-30. DOI: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i1.59122>
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 4(2), 186-190. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>
- Kulsum, U., Handayani, H., Andriyana, R., & Prasetya, B. (2023). Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Pendidikan Anak Asuh Di Yayasan Dan Panti Asuhan Hidayatul Islam Desa Clarak Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 36-46. DOI: <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i1.597>
- Lestari, M., Aras, N. F., & Arifyadi, A. (2022). Teknik Self Disclosure untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1-13. DOI: <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.33490>
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 20-28. DOI: <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1436>
- Marsono, A., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 174-192. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v8i2.13127>



- Mulyani. (2015). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pola Asuh Demokratis (Studi Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar). *PKN Progresif*, 10(1), 168–177.
- Nastiti, A. P., & Gumilang, G. S. (2023). Profil Teknik Homeroom Sebagai Strategi Jitu dalam Bimbingan Kelompok. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 852–856.
- Natasya, S., & Anggraini, D. (2022). Program Intervensi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Anak-Anak Panti Asuhan Al-Muhaimin Intervention Program to Increase Self-Disclosure in Al-Muhaimin Orphanage Children. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 3(1), 18–23. DOI: <https://doi.org/10.32502/altifani.v3i1.4695>
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850–862. DOI: [10.30872/psikoborneo.v9i4.6797](https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797)
- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2020). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri Harahap, A. C., Prameswari, S. A., & Althasya, S. (2022). Implikasi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar Anak Desa Bagan Kuala di Masa Pandemi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(1), 43–50. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v5i1.16565>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rezi, M. (2018). *Psikologi Komunikasi: pembelajaran konsep dan terapan*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Ridha, M., & Akbar, Z. (2020). Implementasi Teknik Home Room Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 180–197. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v6i2.6827>
- Sari, N. N. (2020). Pemanfaatan Teknik Psikodrama dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterbukaan Diri Siswa. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 49-58. DOI: [10.26877/empati.v7i2.6283](https://doi.org/10.26877/empati.v7i2.6283)
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265–271. DOI: <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure). *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 46–64. DOI: <https://doi.org/10.26877/empati.v2i2/%200ktober.2276>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif,*



dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Susanti, D. D., & Yusri, F. (2022). Peranan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Di Panti Aisyiyah Payakumbuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 25–31. DOI: <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i4.166>
- Winarti, E. (2012). *Pengembangan keperibadian: Self Disclosure-Interpersonal Skills-Ethics*. Jakarta: Lentara Ilmu Cendekia.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram : Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah Volume*, 40(2), 141–154. DOI: [10.21580/jid.v40.2.5834](https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834)
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.

